

BAB I

PENDAHULUAN

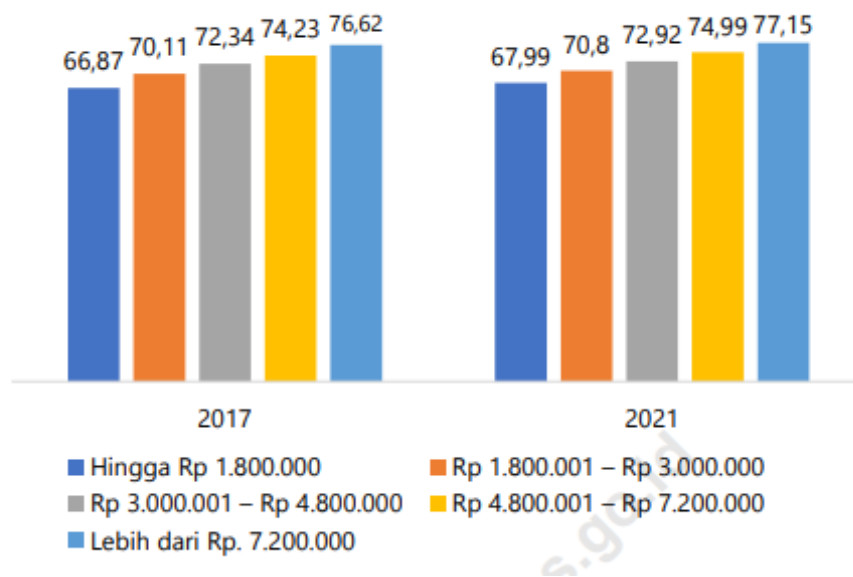
A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang ingin merasakan kebahagiaan di dunia dan akhirat, namun untuk mencapai kebahagiaan, seseorang harus berusaha dan melakukan tindakan yang sesuai dengan kebahagiaan yang ingin dicapai. Usaha yang dilakukan antara individu satu dengan yang lain harus sesuai dengan kebahagiaan yang ingin diraih. Oleh karena itu, kebahagiaan tidak dapat diraih seseorang dengan begitu saja tanpa berusaha. Tak heran jika individu bekerja sangat keras untuk menggapai bahagia (Wijaya & Anoraga, 2021). Ukuran kebahagiaan sangat bervariasi antara individu yang satu dengan yang lain. Beberapa orang menganggap kecukupan materi sebagai ukuran kebahagiaan, sementara yang lain menganggap kebahagiaan tidak hanya berkaitan dengan materi, tetapi juga dengan perasaan yang terkait dengan makna dari berbagai peristiwa dalam kehidupan mereka. Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa kebahagiaan muncul ketika harapan dan keinginan seimbang.

Berdasarkan data dari *World Happiness Report* (Helliwell dkk., 2024) Indonesia mendapatkan nilai 5,277 pada indeks kebahagiaan 2024. Dengan nilai sebesar itu, Indonesia menduduki peringkat 84 dari 137 negara yang terlibat dalam penelitian ini, Di level Asia Tenggara, peringkat kebahagiaan masyarakat Indonesia berada di urutan keenam dari sembilan negara yang diteliti. Kepuasan hidup masyarakat Indonesia beberapa lebih tinggi dibandingkan Laos, Kamboja, dan Myanmar. Singapura merupakan negara sangat bahagia di Asia Tenggara, sekaligus Asia, dengan skor 6,587 dan berada di peringkat 25 di level dunia.

Fuad (2017), menyebutkan beberapa komponen atau instrumen kebahagiaan dapat diidentifikasi secara objektif ke dalam beberapa hal berikut, yaitu terpenuhinya kebutuhan fisiologis (material), misalnya makan, minum, pakaian, kendaraan, rumah, kehidupan seksual, kesehatan fisik, dan sebagainya, Kebutuhan psikologis emosional terpenuhi ketika seseorang merasa damai

tenteram, aman, dan nyaman, juga tidak memiliki depresi, konflik batin, frustrasi, kecemasan, dan sebagainya. Kebutuhan sosial terpenuhi ketika seseorang mempunyai hubungan yang damai dengan orang-orang di sekitarnya, yang paling utama yaitu keluarga yang saling hormat, mencintai, dan menghargai. Kebutuhan spiritual terpenuhi ketika seseorang dapat melihat seluruh bagian kehidupan dari perspektif makna hidup yang lebih luas, beribadah, dan memiliki keimanan kepada Tuhan.



Gambar 1. Indeks Kebahagiaan menurut Pendapatan Rumah Tangga, 2017 dan 2021

(sumber: Badan Pusat Statistik, 2021)

Namun untuk masyarakat miskin sendiri komponen kebahagiaan beberapa tidak terpenuhi dengan baik disebabkan oleh salah satunya pendapatan yang rendah dan tingkat pendidikan yang rendah, berdasarkan indeks kebahagiaan menurut pendapatan rumah tangga Badan Pusat Statistik didapatkan hasil jika pendapatan rendah memiliki indeks kebahagiaan yang rendah pula (BPS, 2021). Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) mengatakan jumlah penduduk miskin sebesar 25,90 juta orang, untuk Di Kota Bekasi sendiri berdasarkan Badan Pusat Statistik Kota Bekasi jumlah penduduk miskin tahun 2023 memiliki persentase penduduk miskin sebesar 129,4 ribu orang (BPS Kota Bekasi, 2023).

Ishak, Zakaria, & Arifin, (2020) istilah kemiskinan merujuk pada kondisi di mana seseorang atau kelompok tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi tingkat kesejahteraan ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal untuk hidup sesuai dengan standar tertentu. Kemiskinan dapat dipahami sebagai situasi kekurangan sumber daya finansial dan barang yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam kehidupan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) Indonesia, kemiskinan diukur berdasarkan indeks kemiskinan. Indeks kemiskinan dihitung dengan membandingkan pendapatan per kapita rumah tangga dengan garis kemiskinan yang telah ditetapkan. Garis kemiskinan adalah nilai pendapatan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan perumahan. Berdasarkan definisi dari (BPS, 2023) seseorang atau rumah tangga dianggap miskin jika pendapatannya kurang dari nilai tertentu yang ditetapkan sebagai garis kemiskinan. Individu atau masyarakat yang mengalami kemiskinan, atau berada di bawah ambang kemiskinan, menghadapi kekurangan dalam kehidupan mereka. Kemiskinan, menurut definisi ini, merujuk pada seseorang yang memiliki pendapatan di bawah Rp 2.592.657 banyak wilayah di Indonesia masih memiliki tingkat kemiskinan yang signifikan (BPS, 2023).

Masyarakat miskin umumnya menghadapi keterbatasan sumber daya ekonomi, seperti pendapatan rendah, tingkat pekerjaan yang tidak memadai, dan akses terbatas terhadap layanan kesehatan dan pendidikan. Kondisi ini dapat mempengaruhi ketahanan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar dan mencapai kebahagiaan. Selain itu lingkungan fisik dan sosial dimasyarakat miskin seringkali dapat menciptakan tekanan tambahan pada keluarga, rumah yang tidak layak, sanitasi yang buruk, dan keamanan yang kurang dapat membentuk latar belakang masalah yang memengaruhi kebersyukuran dan ketahanan keluarga pada masyarakat miskin. Masyarakat miskin sering kali menghadapi ketidaksetaraan dan diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti akses terhadap pekerjaan,

perumahan, dan layanan publik. Hal ini dapat memberikan dampak negatif terhadap rasa martabat dan kebahagiaan.

Kemiskinan dapat mempengaruhi kebersyukuran masyarakat miskin, Afandi dkk., (2021) mengatakan kebersyukuran adalah suatu sikap mental yang menghargai dan bersyukur atas apa yang dimiliki saat ini. meskipun tidak memiliki banyak harta atau pendapatan. Kebersyukuran berbeda dengan kesejahteraan, yang mengacu pada pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan, kesehatan, pendidikan, dan lain-lain, kebersyukuran lebih berkaitan dengan sikap, nilai, dan pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang (Rifayanti, Putri, Putri, & Yustia, 2021). Masyarakat miskin seringkali merasa tidak berkecukupan dalam hal materi dan kebutuhan hidup. Namun, kebersyukuran dapat membantu masyarakat miskin untuk tetap positif dan bersemangat dalam menjalani hidup (Hastuti & Amin, 2022). Masalah kebersyukuran masyarakat miskin dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, seperti sosial, ekonomi, budaya, agama, dan psikologis.

Ditinjau dari penduduk Di Kampung Tembok Bolong, Mayoritas masalah kesehatan warga kampung tembok bolong disebabkan karena adanya pola hidup yang tidak sehat seperti kurang asupan makanan yang bergizi, dan kondisi fisik rumah yang terlalu sesak untuk ditinggali oleh beberapa orang dalam 1 keluarga, serta dekat dengan tempat pembuangan sampah. Mayoritas masyarakat kampung tembok bolong berprofesi sebagai pemulung, serabutam, ART, tukang ojek. Mayoritas tingkat penghasilan perbulan kepala keluarga kampung tembok bolong rata-rata tidak mencapai setengah dari UMR Kota Bekasi yaitu berkisar Rp 500.000 - Rp 2.500.000 sebulan, dengan demikian warga di kampung tembok bolong secara kategori dikatakan miskin. Berdasarkan kondisi yang terjadi diatas muncul sebuah pertanyaan yakni bagaimana kebahagiaan kampung tembok bolong serta bagaimana kebersyukuran dan ketahanan keluarga pada keluarga mereka dengan kondisi yang kekurangan dan keterbatasan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan 5 warga kampung tembok bolong, diperoleh hasil bahwa 2 dari 5 warga yang di wawancara mereka terkadang memiliki rasa kebahagiaan yang rendah disebabkan karena pendapatan mereka yang terkadang pas pas-an dan terkadang kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta tidak bisa berwisata atau berhibur untuk membahagiakan diri, Sedangkan 3 dari 5 warga memiliki rasa bahagia yang cukup tinggi disebabkan mereka menghargai pendapatan berapapun yang mereka punya dan berbahagia karena bisa berkumpul dengan keluarga. Selanjutnya untuk aspek kebersyukuran 4 dari 5 warga yang di wawancara mereka memiliki rasa kebersyukuran yang tinggi karena mereka bersyukur atas nikmat sehat dan kebersamaan dengan keluarga mereka, sedangkan 1 dari 5 warga memiliki rasa bersyukur yang rendah disebabkan karena dia merasa apa yang diperolehnya kurang untuk bertahan hidup. Terakhir untuk aspek ketahanan keluarga, ke 5 warga tersebut memiliki ketahanan keluarga yang rendah melalui observasi dan wawancara yang telah dilakukan, warga tersebut beberapa tidak memiliki rumah yang layak untuk ditinggali oleh beberapa orang karena tidak adanya ruangan privasi antara anak dan orang tua karena beberapa dari mereka tinggal di rumah kontrakan yang berukuran 3 petak yang diisi oleh suami istri dan beberapa orang anak, selain itu pendapatan mereka yang terkadang kurang dan harus meminjam uang untuk membeli kebutuhan pokok.

Berdasarkan pernyataan diatas, bisa diketahui bahwa situasi saat ini membuat masyarakat miskin sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarga, sulitnya untuk mendapatkan pendapatan yang lebih membuat mereka hidup kekurangan, dan membuat ketahanan keluarga masyarakat miskin lemah namun meskipun dalam kondisi yang susah karena masalah yang dihadapi, beberapa dari mereka bisa tetap merasakan bahagia dan kebersyukuran.

Seligman (Jusmiati, 2017) mengatakan salah satu faktor yang mempengaruhi kebahagiaan adalah emosi negatif. Semakin banyak emosi negatif yang dirasakan seseorang, maka semakin sedikit emosi positif yang dimilikinya oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk meningkatkan emosi positifnya. McCullough, Emmons, & Tsang (Jans-Beken dkk., 2020) mengatakan jika salah satu cara

bahagia adalah banyak bersyukur. Dengan bersyukur manusia akan menemui kebahagiaan dalam kehidupan, penelitian terdulu juga melihat hubungan rasa syukur terhadap kebahagiaan. Watkins (2014) mengatakan jika kebersyukuran memiliki hubungan dan pengaruh yang signifikan dengan hal positif, kepuasan hidup, optimisme, dukungan sosial dan perilaku prososial. Pada penelitian (I. N. Hidayat & Gamayanti, 2020) Kebersyukuran juga memperlihatkan korelasi negatif yang signifikan dengan gejala fisik, namun tidak dengan pengaruh negatif. kebersyukuran juga menunjukkan hubungan yang kuat dengan emosi bangga, penuh harapan, terinspirasi, pengampunan dan kegembiraan. (Aisyah & Chisol, 2020) menunjukkan kebersyukuran memiliki hubungan positif dengan otonomi, pertumbuhan pribadi, penguasaan lingkungan, penerimaan diri, tujuan hidup dan hubungan positif. Namun faktanya kebahagiaan tidak hanya berdasarkan akan pencapaian, namun bagaimana manusia dapat bersyukur akan hidupnya. Emosi positif pada masa lampau dapat ditambah dengan meningkatkan kebersyukuran dan saling memaafkan, Seligman (Nihayah, Ade Putri, & Hidayat, 2021).

Selanjutnya dari hasil studi pendahuluan diatas juga dapat ditarik kesimpulan bahwa kebersyukuran membuat masyarakat kampung tembok bolong menjadi bahagia, optimis dalam menjalani kehidupan meskipun banyak masalah, walau sulit mendapatkan uang, tetapi dengan kebersyukuran yang mereka miliki masyarakat kampung tembok bolong bisa merasa bahagia dalam menjalani kehidupan dan selalu semangat dalam bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup.

Seligman (Listiyandini, Nathania, Syahniar, Sonia, & Nadya, 2015) berpendapat bahwa kebersyukuran merupakan Perasaan positif yang dirasakan individu sebagai bentuk ekspresi kebahagiaan dan ungkapan rasa syukur atas kebaikan yang telah diterimanya. McCullough, Emmons, & Tsang (Herawati & Widianoro, 2019) mengungkapkan bahwa kebersyukuran dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk mengakui dan merespons suatu hal sebagai bentuk ungkapan terima kasih atas kontribusi orang lain serta hasil positif yang diperoleh. Setiap manusia pasti akan menghadapi masalah dalam hidupnya. Masalah-masalah tersebut seringkali membuat seseorang merasa bingung, tertekan, dan putus asa.

Namun demikian, Peterson & Seligman (Goodman, Disabato, Kashdan, & Kauffman, 2018) meskipun dalam keadaan tak berdaya, manusia selalu memiliki peluang untuk melihat hidup dengan pandangan yang lebih positif. Salah satu nilai atau keutamaan yang dimiliki individu untuk memandangi kehidupan secara lebih optimis adalah dengan cara bersyukur.

Dalam suatu konteks, rasa syukur merujuk pada perasaan subjektif yang berupa kekaguman, rasa terima kasih, dan penghargaan terhadap segala sesuatu yang diterima. Sementara itu, sebagai sifat, rasa syukur diartikan sebagai kecenderungan individu untuk merasakan kebersyukuran dalam hidupnya. Meskipun kecenderungan ini tidak selalu muncul, individu yang memiliki sifat ini cenderung lebih sering mengungkapkan rasa terima kasih dalam situasi tertentu. Bersyukur memungkinkan seseorang memiliki pandangan yang lebih positif dan perspektif yang lebih luas tentang kehidupan, yaitu pandangan bahwa hidup adalah sebuah anugerah (Listiyandini dkk., 2015). Rasa syukur mencerminkan kecenderungan individu untuk memandangi hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Rasa syukur dapat memiliki berbagai dimensi, seperti emosi, sikap, nilai moral, kebiasaan, karakter pribadi, dan juga sebagai bentuk tindakan coping (Pitaloka & Ediati, 2015).

Berdasarkan yang telah diuraikan di atas perlu dilakukan penelitian mengenai apakah kebersyukuran dan ketahanan keluarga memiliki hubungan dengan kebahagiaan pada masyarakat miskin, agar diketahui jenis hubungan tersebut dan bisa menjadi data untuk pemerintah terutama dalam merancang kebijakan sosial yang lebih efektif agar bisa membangun masyarakat yang lebih resilien dan mandiri dan bahagia, bisa diterapkan juga untuk orang banyak orang yang mungkin juga memiliki penghasilan yang kecil agar tetap bisa merasakan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan yang sulit. Apalagi penelitian yang mengaitkan kebahagiaan dan kebersyukuran dengan ketahanan keluarga pada masyarakat miskin sedikit, sehingga perlu dilakukan penelitian lagi kepada mereka dan diberikan perhatian kepada mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas masalah yang akan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kebersyukuran dan ketahanan keluarga terhadap kebahagiaan pada masyarakat miskin kampung tembok bolong?
2. Apakah ada hubungan kebersyukuran dengan kebahagiaan pada masyarakat miskin kampung tembok bolong?
3. Apakah ada hubungan ketahanan keluarga dengan kebahagiaan pada masyarakat miskin kampung tembok bolong?
4. Apakah ada hubungan kebersyukuran dan ketahanan keluarga terhadap kebahagiaan pada masyarakat miskin kampung tembok bolong?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran kebersyukuran dan ketahanan keluarga terhadap kebahagiaan pada masyarakat miskin kampung tembok bolong
2. Mengetahui hubungan kebersyukuran dengan kebahagiaan pada masyarakat miskin.
3. Mengetahui hubungan ketahanan keluarga dengan kebahagiaan pada masyarakat miskin.
4. Mengetahui hubungan kebersyukuran, ketahanan keluarga terhadap kebahagiaan pada masyarakat miskin.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian kebersyukuran, ketahanan keluarga terhadap kebahagiaan pada masyarakat miskin adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide dan saran bagi peneliti-peneliti lain yang membahas masalah serupa, khususnya terkait kebersyukuran, ketahanan keluarga terhadap kebahagiaan pada masyarakat miskin.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis memberikan pengalaman tentang penerapan ilmu pengetahuan kepada penelitian dibidang sosial serta memberikan gambaran tentang kebersyukuran, ketahanan keluarga terhadap kebahagiaan pada masyarakat miskin.
- b. Bagi pembaca memberikan informasi sumber referensi yang mendukung penelitian lain yang melakukan penelitian serupa.